

BAHASA DAN KESUSASTRAAN BALI SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER

I Made Suweta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail : madesuwetabali@yahoo.com

ABSTRACT

Character education can be integrated in learning on any subject. Learning materials related to norms or values in each subject need to be developed, exported, and attributed to the context of daily life. Thus, learning character values is not only on the cognitive level, but touching on internalization, and the real practice in the lives of daily learners in the community. In this study there are several problems that will be discussed namely: (1) How is the role of Balinese language in shaping the character? and (2) How is the implementation of character education in Balinese language? Balinese language and literary works have a very important role in facing the life of Balinese people who have character in accordance with the purpose of national character education. Balinese language is not outdated, does not appreciate the national language. But this is a Balinese form of character that truly characterizes the Balinese. This is a form of local wisdom that later if still sustainable will have a broader impact on improving intelligence, benefit in social life, love of ancestral heritage, and will ultimately affect the The world of Bali's tourism that features culture and more breadth will scent our beloved country namely Indonesia.

Keywords: Balinese language and literature, Culture, Character Education

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai bagian dari budaya memiliki peranan yang sangat penting, karena untuk menuangkan ide-ide kreatif yang menjadi dasar dalam membentuk budaya diperlukan bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik secara tulisan maupun lisan. Dengan kemampuan bahasa yang baik seseorang mampu menjalin kerukunan dikeluarga, dimasyarakat maupun pada lingkup yang lebih luas. Bahkan karena begitu pentingnya, bahasa dapat dikatakan sebagai sarana pemersatu.

Bahasa Bali selain sebagai bahasa pergaulan, juga diajarkan secara formal maupun informal. Secara formal yaitu berupa pelajaran Bahasa Daerah yang diajarkan dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Secara informal

diajarkan berupa ekstra Bahasa Bali seperti pidato, satua, dan yang lainnya. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Dalam kajian ini ada beberapa permasalahan yang akan dibahas yakni: (1) bagaimanakah peran Bahasa Bali dalam membentuk karakter? dan (2) bagaimana implementasian pendidikan karakter dalam Bahasa Bali?

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Bahasa Bali

Bahasa Bali merupakan bahasa yang berkembang dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakup berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali. Dilihat dari jumlah penuturnya, bahasa Bali didukung oleh jutaan jiwa dan memiliki tradisi tulis sehingga bahasa Bali termasuk bahasa daerah besar di antara beberapa bahasa daerah di Indonesia.

Keberadaan bahasa Bali memiliki variasi yang cukup rumit karena adanya *sor-singgih* yang ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan. Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional, dan sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya. Secara temporal bahasa Bali dibedakan atas Bahasa Bali Kuno yang sering disebut dengan bahasa Bali *Mula* atau Bali *Aga*, bahasa Bali *Tengahan* atau Kawi Bali, dan bahasa Bali *Kepara* yang sering disebut Bali Baru atau bahasa Bali Modern.

Secara regional, bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali *Aga* (dialek

pegunungan) dan dialek Bali Dataran (dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki ciri subdialek tersendiri. Berdasarkan dimensi sosial, bahasa Bali mengenai adanya sistem *sor-singgih* atau tingkat tutur bahasa Bali yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan masyarakat Bali yang mengenal sistem *wangsa* (warna), yang dibedakan atas golongan *triwangsa* (*Brahmana*, *Ksatriya*, *Wesia*) dan golongan *Jaba* atau *Sudra* (orang kebanyakan). Berdasarkan strata sosial ini, bahasa Bali menyajikan sejarah tersendiri tentang tingkat tutur kata dalam lapisan masyarakat tradisional di Bali. Di sisi lain, dalam perkembangan masyarakat Bali pada zaman modern ini terbentuklah elite baru yang termasuk kelas kata yang tidak lagi terlalu memperhitungkan kasta. Elite baru (golongan pejabat, orang kaya) selalu disegani dan dihormati oleh golongan bawah dan ini tercermin pula dalam pemakaian bahasanya.

Dari sisi kesejarahan bahasa Bali yang telah disinggung dalam dimensi temporal di atas, bahasa Bali Kuno merupakan bahasa Bali yang tertua di Bali yang banyak ditemukan pemakaiannya dalam Prasasti 804 CEaka (882 Masehi) sampai dengan pemerintahan Raja Anak Wungsu tahun 904 CEaka (1072 Masehi). Pengaruh kebudayaan Jawa (Hindu) tampak bertambah kuat pada pemerintahan Anak Wungsu. Pengaruh itu tampak juga pada bahasa. Prasasti yang bertuliskan bahasa Bali Kuno kemudian disalin dalam bahasa Jawa Kuno sehingga pemakaian bahasa Jawa Kuno menjadi suatu kebiasaan di Bali. Kondisi seperti itu menyebabkan bahasa Bali Kuno (khususnya ragam tulis) nyaris tidak terpakai lagi dan diganti dengan bahasa Jawa Kuno. Akan tetapi, pemakaian bahasa Bali Kuno ragam lisan tetap hidup dan berkembang yang selanjutnya merupakan cikal bakal bahasa Bali Modern.

Bahasa Bali *Kepara* (Modern, Baru) merupakan bahasa Bali yang masih hidup dan terpakai dalam konteks komunikasi lisan dan

tulis bagi masyarakat Bali sampai sekarang. Istilah *kepara* dalam bahasa Bali berarti *ketah, lumrah, biasa* yang dalam Bahasa Bali bermakna 'umum'.

Bahasa Bali *Kepara* (Modern) mengenal dua jenis ejaan, yaitu ejaan dengan huruf Bali dan huruf latin. Penamaan bahasa Modern ini karena bahasa Bali *Kepara* itu tetap berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini. Kehidupan dan perkembangan bahasa Bali Modern yang juga merupakan sarana dan wahana kehidupan kebudayaan, agama, dan adat istiadat masyarakat etnis Bali yang berkelanjutan dari zaman ke zaman kerajaan, penjajahan, sampai zaman kemerdekaan termasuk setelah kemerdekaan.

Bahasa Bali Modern juga mengenal sistem *sor-singgih* (terutama bahasa Bali Dataran) karena mendapat pengaruh dari Jawa. Pada zaman kerajaan, raja-raja Bali sering ke Jawa, hubungan Jawa-Bali sangat rapat sehingga kebudayaan Jawa (Hindu) sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Bali (Hindu). Pada zaman kerajaan, sistem pemakaian *sor-singgih* bahasa Bali sangatlah tertib ditanamkan pada lapisan masyarakat Bali. Kelompok atas dalam lapisan masyarakat tradisional di Bali yang disebut dengan *triwangsa* jika berkomunikasi kepada kelompok bawah (*sudra*, orang kebanyakan) diperkenankan memakai bahasa Bali ragam rendah sebaliknya, kelompok bawah (*sudra*) jika berkomunikasi kepada kelompok atas (*triwangsa*) menggunakan bahasa Bali ragam tinggi (halus).

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini menjadi salahsatu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang karakter Pendidikan. Seluruh kegiatan belajar serta mengajar yang ada dalam negara indonesia harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan Karakter. Ini juga termuat di dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan

oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010. Dalam naskah tersebut dinyatakan yakni pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan Nasional yang termasuk pada RPJP 2005-2025. Bukan hanya itu dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU SIKDIKNAS menyebutkan: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sering kali kita dituntut untuk menerapkan kemampuan karakter dan menumbuh kembangkan prinsip dalam pendidikan, tetapi pemahaman mengenai karakter secara mendasar belum kita pahami dengan benar. Oleh sebab itu sebelum menerapkan pendidikan karakter, kita perlu tahu apa itu pendidikan karakter, fungsi, dan tujuan pendidikan karakter. Hal tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan distematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Wikipedia pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau pelatihan. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Karakter atau awatak adalah difat yang memengaruhi segenap pikiran perikaku budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkap lagi

karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak ataupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Dalam kamus lain pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seseorang anak agar berhati baik berprilaku baik, serta berpikiran yang baik dengan fungsi besarnya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Selain itu pendidikan karakter juga berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dapat dilakukan bukan hanya di bangku sekolah melainkan juga dari berbagai media yang meliputi keluarga, lingkungan, pemerintahan, dunia usaha, serta media teknologi.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang teguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Saling melengkapi, mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Pendidikan

formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normative, adatif, produktif, muatan local, dan pengembangan diri. Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah semisal: pengurus OSIS, pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswasebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai pendidikan karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut yaitu: (1) **Religius**; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (2) **Jujur**; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah saat seseorang diberikan suatu tugas, ia selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong dengan menyontek/menjiplak tugas milik orang lain, tidak menambahkan atau mengurangi kata-kata yang sebenarnya terjadi, dll., (3) **Toleransi**; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan,

membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman, dll., (4) **Disiplin**; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di tempat tertentu yang formal seperti kantor, universitas, dll., selalu datang tepat waktu saat bekerja, kuliah ataupun sekolah, dll., (5) **Kerja Keras**; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu seperti saat mengerjakan tugas-tugas, atau berusaha mencapai impian kita, dll., (6) **Kreatif**; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal dalam bidang kepenulisan, dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif kedepannya., (7) **Mandiri**; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri, tidak selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya., (8) **Demokratis**; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban, tidak hanya menuntut hak saja, (9) **Rasa Ingin Tahu**; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mencari kosa kata Bahasa Bali yang belum dapat dimengerti maknanya oleh kita, dan mencaritahu kebenarannya, (10) **Semangat Kebangsaan**; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan

bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengharumkan nama baik Bangsa Indonesia dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional/mancanegara, (11) **Cinta Tanah Air**; Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan pedoman hidup penduduk Bangsa Indonesia, (12) **Menghargai Prestasi**; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah memberikan pujian kepada adik yang baru bisa memulai sesuatu yang baru baginya, memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi, dll., (13) **Bersahabat/ Komunikatif**; Mudah dalam bergaul, bersikap ramah tanpa membedakan orang yang diajak berteman. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga, dll., (14) **Cinta Damai**; Tidak suka dengan kekerasan dan mengutamakan kerukunan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian, dll., (15) **Gemar Membaca**; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah membaca berita yang penting, dan dapat memilah bacaan yang benar adanya atau yang hanya hoax semata., (16) **Peduli Lingkungan**; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas yang

disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya, ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dll., (17)

Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah turut membantu korban bencana alam dengan menggalang dana saat melakukan Car Free Day (CFD)., (18)

Tanggung Jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.3 Peranan Bahasa Bali dalam Membentuk Karakter

Bahasa menurut kamus besar Bahasa Bali berarti sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Plato, bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara *onomata* (nama benda atau sesuatu) dan *rhemata* (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Berdasar penjelasan Plato tersebut, dapat diartikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi masih kalah dengan bahasa. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada

yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambangan.

Terlepas dari itu semua, prinsip pembelajaran bahasa secara umum ada delapan, dan hal ini juga dapat di terapkan pada bahasa Bali, antara lain 1) pembelajaran bahasa Bali harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata; 2) tata bahasa diajarkan hanya untuk mengurangi kesalahan ujar siswa; 3) keterampilan berbahasa nyata menjadi tujuan utama; 4) membaca sebagai alat untuk belajar; 5) menulis dan berbicara sebagai alat berekspresi dan menyampaikan gagasan; 6) kelas dan lingkungan menjadi tempat berlatih menulis, membaca, dan berbicara dalam Bahasa Bali; 7) penekanan pengajaran sastra pada membaca sebanyak-banyaknya tentang sastra Bali; dan 8) pengajaran kosakata diarahkan untuk menambah kosakata siswa.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan memiliki peran yang besar dalam komunikasi . Keunikan manusia dalam perbedaannya dari makhluk lain ialah bahwa, di samping sebagai homo sapiens, manusia adalah juga animal symbolicum. Antara pikiran dengan bahasa terdapat jalinan kait-mengait yang erat. Sebagai homo sapiens, manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan sosial yang berhubungan dengan orang lain yang otomatis tidak dapat lepas pula dari bahasa sebagai penghubung antar manusia tersebut. Di sinilah peran bahasa terlihat karena bahasa menjembatani hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Melalui proses komunikasi ini pula, sesuai dengan fitrah bahwa bahasa bersifat dinamis, perlahan tetapi pasti, bahasa mengalami perkembangan atau bahkan perubahan (dinamika bahasa).

Apabila menilik kepada pembagian tujuh unsur kebudayaan universal, dapat

diketahui bahwa bahasa menjadi salah satu unsur kebudayaan universal. Bahasa sebagai salah satu bagian dari kebudayaan memberikan ciri tertentu yang merupakan rekaman perilaku manusia serta mencerminkan karakter suatu kelompok yang membedakannya dari kelompok lain. Bukan sekadar menjadi sebuah alat komunikasi semata tetapi juga menjadi sebuah identitas yang tidak dapat terpisahkan dari manusia tersebut. Hal tersebut juga berlaku bagi Bahasa Bali yang menjadi alat komunikasi bagi masyarakat Bali sekaligus menjadi identitas Pulau Bali. Dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2009 menjelaskan bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan Negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 36.

Berdasarkan hal itu, nampak bahwa pembelajaran bahasa Bali adalah banyak berlatih di kelas dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi, baik yang nyata “senyatanya” melalui diskusi maupun yang nyata “tidak senyatanya” melalui kegiatan bermain peran. Melalui diskusi dan bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Bali, siswa dapat melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung siswa memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra. Melalui karya sastra, siswa juga akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu bisa mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Melalui karya sastra siswa bisa belajar dan bergaul secara langsung tentang berbagai karakter mulia. Cara orang-orang tua kita dahulu menanamkan nilai-nilai luhur melalui dongeng tentang tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat mampu terserap ke dalam alam logika dan hati nurani anak hingga terbawa sampai dewasa. Sikap toleran, moderat, rendah

hati, kreatif, empati, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya sangat kuat mengakar ke dalam memori anak dan diaplikasikan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan Bahasa Bali kita dapat membentuk karakter bangsa.

Bahasa daerah dapat menjadi sumber untuk menemukan kembali nilai-nilai moral yang semakin terkikis gaya hidup hedonis di era globalisasi. Di dalam bahasa daerah kita dapat menemukan dua keunggulan, yaitu keunggulan internal dan keunggulan eksternal. Keunggulan internal, merujuk pada kekayaan linguistik, misalnya kosa-kata yang luas untuk mengekspresikan suatu gagasan yang nyata atau abstrak. Keunggulan eksternal, yaitu keunggulan yang mengacu pada aspek-aspek di luar bahasa, seperti kekayaan budaya daerah serta kekuatan-kekuatan batiniah yang meliputi bahasa daerah itu.

Keberadaan bahasa daerah sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa dan pengembangan karakter dapat ditinjau dari peranannya dalam kehidupan, yaitu: (1) Bahasa daerah menjadi sarana ekspresi batin yang lebih efektif. Dengan menguasai dan menggunakan bahasa daerah kita bisa lebih mudah berkomunikasi dengan nilai, tradisi, etika, rasa dan batin para orangtua, sesepuh, pemuka adat yang dihasilkan dari pergulatan dan perjuangan mereka dalam menghadapi persoalan hidup. Hal ini merupakan pembelajaran berharga yang dapat memperkaya pembentukan karakter individu dan masyarakat; (2) Bahasa daerah sebagai filter sosial dan budaya. Bahasa daerah dapat mengantar kita untuk dapat belajar tentang kesantunan, prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai keunggulan lokal yang telah ditanamkan para pendahulu kita yang masih relevan. Hal inilah yang akan mampu menjadi filter social dan budaya pengaruh individualisme, liberalisme, dan kapitalisme di era globalisasi saat ini; (3) Bahasa daerah sebagai “ruang berteduh”. Bahasa daerah mampu menjadi jejaring sosial yang menjadi ruang berteduh

bagi masyarakat modern dan urban. Di ruang berteduh tersebut anggota komunitas, dengan menggunakan bahasa daerah dengan orang sederhana akan bisa mengendurkan saraf-saraf batin kita dari tekanan-tekanan hidup publik yang teramat melelahkan di era globalisasi. Dengan bahasa daerah kita lebih mudah bicara tentang kebersamaan, gotong-royong, persoalan adat, atau masalah-masalah keluarga; (4) Bahasa daerah sebagai aset pariwisata budaya. Bahasa daerah dengan sastra daerahnya yang jumlahnya cukup banyak di Bali jika dilestarikan dan didokumentasikan dengan baik dapat menjadi aset pariwisata yang berharga. Berbagai ritual kegiatan dan acara-acara adat di Bali tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan bahasa daerah menjadi salah satu budaya yang memiliki nilai jual. Oleh karena itu dibutuhkan pewarisan dari generasi ke generasi agar tutur bahasa yang ada dalam adat-istiadat setiap etnik di Bali tidak punah ditelan zaman.

Selain hal tersebut beriktut ini ada beberapa peran Bahasa Bali dalam pendidikan karakter generasi muda. Yaitu sebagai berikut: (1) **Bahasa Bali Adalah Kebudayaan.** Karena Bahasa Bali merupakan jantung kebudayaan kita, maka generasi muda harus tetap melestarikan Bahasa Bali tersebut sebagai warisan tradisikita. Dengan bangga menggunakan Bahasa Bali, maka daerah/etnis lain juga akan menghargai bahasa daerah kita. Kalau kita saja tidak menghargai dan menggunakannya, bagaimana dengan yang lain; (2) **Mengembangkan Potensi Budaya Sendiri.** Peserta didik atau generasi muda dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuannya, kebutuhan, minat, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual budaya sendiri; (3) **Bisa Berkomunikasi dengan Baik.** Peserta didik atau generasi muda dengan mempelajari Bahasa Bali, maka diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan

maupun secara tulisan. Bahasa Bali yang mengenal sistem sor singgih bahasa Bali memberikan pengaruh terhadap tatanan dalam kehidupan orang Bali. Kesopan-santunan menjadi ciri khas dari penggunaan bahasa Bali ini. Siapa, kapan, dengan siapa adalah hal yang sangat diperhatikan dalam penggunaan bahasa Bali. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, kesopan-santunan termasuk kedalam bentuk demokratis dan komunikatif; (4) **Lebih Menghargai Daerah Sendiri.** Dengan belajar Bahasa Bali, generasi muda dapat menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa persatuan dan bahasa daerah kita di pulau Bali. Peranan Bahasa Bali yang keempat ini menggambarkan nilai pendidikan karakter Semangat Kebangsaan dan cinta tanah air, khususnya Pulau Bali; (5) **Lebih Memahami Bahasa Bali Untuk Kehidupan Sehari hari.** Dengan belajar Bahasa Bali, generasi muda dapat atau mampu memahami Bahasa Bali dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk menjalankan semua aktivitasnya sehari – hari serta dalam menjalankan tujuannya sehari – hari. Dalam hal ini Bahasa Bali digunakan sebagai sarana bersahabat/komunikatif sesuai dengan nilai pendidikan karakter; (6) **Meningkatkan Kemampuan Intelektual**

Dengan belajar Bahasa Bali, generasi muda dapat menggunakan Bahasa Bali untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta dapat digunakan dalam hal kematangan emosional dan sosialnya dalam kehidupannya sehari – hari serta dalam hubunagnnnya dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. (7) **Memperluas Wawasan.** Dengan belajar Bahasa Bali, generasi muda dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam berbahasa; (8) **Melestarikan Budaya Daerah Sendiri.** Dengan belajar Bahasa Bali, generasi muda dapat menghargai dan mengembangkan sastra

Bali sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia sebagai etnis Bali; (9) **Menumbuhkan Rasa Bangga dan Kecintaan Pada Budaya Sendiri.** Dengan belajar Bahasa Bali, generasi muda dapat menumbuhkan sikap bahasa yang positif terhadap Bahasa Bali seperti kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma dalam berbahasa. Kesetiaan dalam hal ini artinya adalah dimana sikap mental si penutur mempengaruhi sikapnya dalam penggunaan Bahasa Bali. Kebanggaan maksudnya adalah Bahasa Bali menjadi identitas dari pulau Bali yang merupakan bahasa daerah Bali. Kesadaran, erat kaitannya dengan norma dalam berbahasa yang merupakan aspek dari keterampilan menyimak, menulis dan berbicara; (10) **Lebih Mendalami Tata Bahasa Daerah Sendiri**

Dengan belajar Bahasa Bali, generasi muda dapat mampu menggunakan Bahasa Bali dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan terutama sebagai sarana pengungkapan dalam gagasan ilmiah. Seperti yang sudah kita ketahui bersama, dalam penulisan karya ilmiah bahasa yang kita gunakan haruslah bahasa yang baku atau formal, nah dengan mempelajari Bahasa Bali ini, kita akan diajarkan bagaimana cara penggunaan atau pemakaian Bahasa Bali yang baik dan benar sesuai dengan konteks yang dibutuhkan.

Dapatlah kita simpulkan bahwa bahasa daerah memiliki potensi yang besar dalam membangun daerah. Bahasa daerah mampu memperkuat identitas daerah sebagai bagian jati diri bangsa dan memantapkan budaya daerah. Budaya daerah yang kokoh akan mampu menangkal penetrasi budaya asing yang adakalanya tidak sesuai dengan karakter bangsa. Bahasa merupakan cerminan budaya. Aktualisasi bahasa daerah secara konsisten diharapkan mampu merevitalisasi dan reaktualisasi budaya yang muaranya adalah peningkatan kehidupan yang lebih bermartabat.

Dari hal tersebut bahasa daerah menjadi sebuah sarana dan sumber belajar yang sangat

berarti. Bahasa daerah menjadi sarana pencerdasan bangsa, khususnya dalam pendidikan karakter bangsa. Bahasa daerah juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi budaya daerah. Kekuatan-kekuatan inilah yang dapat menjadi modal dasar dalam mengantisipasi pengaruh budaya global di era globalisasi. Dengan melestarikan bahasa daerah kita turut melestarikan budaya bangsa karena bahasa adalah roh dan akar kuat dari sebuah budaya. Oleh karena itu sudah selayaknya, apabila bahasa daerah sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) tidak terlupakan dan mulai diperkenalkan sedini mungkin pada anak-anak kita. Bahasa daerah juga perlu mendapat tempat dalam pembelajaran di sekolah, disamping pembelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Hanya dengan kesadaran dan kepedulian kita, bahasa daerah dapat bertahan dan tumbuh kembang dengan baik untuk menjadi pilar-pilar khazanah kekayaan budaya Indonesia.

2.4 Implementasian Pendidikan Karakter pada Bahasa Bali

Bahasa Bali sebagai alat komunikasi Daerah Bali memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga tradisi di Bali, seperti dalam upacara, sastra lisan (satua Bali) maupun tulis yang mencerminkan kearifan local Bali. Bahasa Bali mengenal tingkatan-tingkatan bahasa yang dikenal dengan Sor Singgih Bahasa Bali atau unda usuk Basa Bali. Penggunaan Sor Singgih Bahasa Bali menjadikan Bahasa Bali sebagai bahasa yang mengatur pembicaraannya agar beretika dalam berbicara. Kaitannya dalam pengimplementasian pendidikan karakter pada Bahasa Bali dapat diambil dua garis besar, yaitu : (1) Penerapan Sor Singgih Bahasa Bali, (2) dan Melalui Kesusastraan Bali.

Dalam lingkup bahasa Indonesia, berbahasa yang baik adalah berbahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Sedangkan dalam Bahasa Bali, berbahasa yang

baik adalah selain sesuai dengan konteks pembicaraan juga berdasarkan Sor Singgih Bahasa Bali. Selain ketepatan dalam pengucapan, etika dalam berbicara sangat diperhatikan dalam Bahasa Bali. Dengan siapa, kapan berbicara, dimana berbicara, siapa yang dibicarakan merupakan esensi dari penggunaan Sor Singgih Bahasa Bali.

Jika di pahami secara bersama, berbicara menggunakan tatanan Sor Singgih Basa Bali menjadikan seseorang yang bertatakrama. Jika hal ini sudah ditanamkan dari sedini mungkin untuk anak-anak, maka karakternya akan terbentuk seperti:

1. Religius, Orang yang berdoa dengan Bahasa Bali sesuai sor singgih akan lebih beretika dan kekhusukannya lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak menguasai sor singgih.
2. Demokratis, sesuai dengan pengertiannya yaitu Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Jadi ketika kita berbicara secara sopan kepada orang lain sesuai Sor Singgih Basa Bali tentunya orang lain akan memberikan timbal balik yang sama juga. Saling menghormati juga esensi dari penggunaan Bahasa Bali.
3. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah air, dengan menggunakan Bahasa Bali sesuai Sor Singgih Basa Bali sebagai gambaran semangat menjaga bangsa, etnis, dan Pulau Bali merupakan gambaran yang sangat jelas akan semangat kebangsaan dan cinta akan tanah air.
4. Bersahabat/ komunikatif, merupakan gambaran lain yang dapat diterapkan dengan bahasa. Kemampuan bahasa yang baik utamanya Sor singgih Basa Bali, kita tidak akan merasa canggung ketika berbicara dengan siapa saja.
5. Disiplin, disiplin bukan hanya berhubungan dengan waktu maupun perilaku. Namun berbahasa juga perlu kedisiplinan, mentaati aturan berbahasa sesuai dengan Sor Singgih

Bahasa Bali juga bisa dikatakan sebagai suatu bentuk kedisiplinan.

6. Kreatif, saat ini yang merupakan jaman dengan penuh persaingan, semua hal bisa digunakan sebagai landasan dalam berbuat kreatif yang positif. Dengan kemampuan bahasa Bali yang bagus dan mumpuni seseorang akan menjadi lebih kreatif mengembangkan diri, seperti halnya dalam dunia kesenian, seperti: pencipta lagu pop Bali, Pragina Bondres, Drama, Dalang dll.

Yang disebut dengan kesusastraan Bali sampai saat ini belum dapat ditentukan batasannya yang pasti mengenai ruang lingkungannya. Kalau dilihat dari arti katanya kesusastraan berasal dari kata *sastra* mendapat awalan *su* lalu mendapat konfiks *ka-an* dan menjadi kata berimbuhan kesusastraan. Kata *sastra* memiliki arti ilmu pengetahuan mendapat awalan *su* yang memiliki arti baik, bagus dan konfiks *ka-an* memiliki arti keberadaan. Jadi kasustraan adalah keberadaan ilmu pengetahuan yang baik dan sangat penting. Atau Kesusastraan Bali merupakan segala macam ilmu pengetahuan yang baik yang tercipta dari pemikiran para pengarang di Bali yang ditulis menggunakan Bahasa Bali dan Aksara Bali dan Latin. Kesusastraan berasal dari Bahasa Sansekerta, yang terdiri kata *Sastra* mendapat imbuhan “*ka*” dan akhiran “*an*”, disandikan menjadi kesusastraan (Mendra dkk, 2005:4). Merta dkk, (2004:69) berpendapat kesusastraan adalah hasil daya cipta pengarang besar berdasarkan ilham/wahyu yang dikarang dengan bahasa aksara yang sangat bagus.

Ruang lingkup Kesusastraan Bali dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu menurut waktu keberadaannya dan menurut cara penyampaian. Menurut waktu keberadaannya, Kesusastraan Bali dibedakan menjadi Kesusastraan Bali Purwa (berupa Tembang, Gancaran,) dan Kesusastraan Bali modern (berupa Prosa, dan puisi Bali Anyar). Menurut cara penyampaian, dibedakan

menjadi Sastra lisan/tutur (yang terdiri dari gegendingan, satua-satua, dan Paribasa Bali) , dan sastra tulis (berupa karangan puisi Bali Anyar dan karangan tembang).

III. PENUTUP

Bahasa Bali merupakan bahasa yang masih berkembang dan tetap digunakan oleh masyarakat Bali sebagai sarana komunikasi serahi-hari serta sebagian besar menjadi Bahasa Ibu (bahasa pertama) di seluruh wilayah di Bali. Bahasa Bali mengenal sistem sor singgih atau sering di sebut dengan unda usuk bahasa Bali. Pengekspresian bahasa ini ada yang berupa sastra lisan maupun tulisan. Sastra lisan merupakan bagian sastra yang disampaikan dari mulut kemulut, contohnya yaitu berupa mesatua/dongeng, paribasa Bali, tembang, satua pawayangan, tutur (darmawacana), bondres, drama, lawakan Bali, maupun Gending Bali. Sedangkan sastra tulis yaitu terdiri dari berbagi karya sastra seperti geguritan, gancaran, cerita pendek, puisi Bali modern, maupun novel.

Bahasa Bali maupun karya sastranya memiliki peranan yang sangat penting dalam menyongsong kehidupan masyarakat Bali yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Berbahasa Bali bukanlah ketinggalan jaman, kampungan, tidak menghargai bahasa nasional, dan fanatisme. Tetapi ini merupakan bentuk karakter orang Bali yang benar-benar mencirikan orang Bali. ini merupakan bentuk kearifan local yang nantinya jika tetap lestari akan memberikan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kecerdasan, kesopan-santunan dalam kehidupan sosial, kecintaan terhadap warisan leluhur, dan pada akhirnya akan berpengaruh pada dunia pariwisata Bali yang menonjolkan Budaya dan lebih luasnya akan mengharumkan negara kita tercinta yaitu Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. Denpasar.
- Budha Gautama, Wayan. 2007. *Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia "Majalah Bahasa dan Sastra"* Tahun IV No. 6 Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, Depdikbud.
- Suastika, I Made dan I Wayan Sukartha. 2012. *Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Cakra Pres.
- Zoetmulder, P.J. tt. *Kamus Jawa Kuna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun.2005. *Kasusastraan Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali*. Denpasar <http://www.bintangmandirischool.sch.id/en/bulletin/sejarah-danperkembangan-bahasa-bali>